

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KELURAHAN SEI GOHONG KECAMATAN BUKIT BATU KOTA PALANGKA RAYA

Ecotourism Development Strategy in Sei Gohong Village Bukit Batu Subdistrict Palangka Raya City

Theresya Fitriana¹⁾, Lilis Hartati²⁾, Taufik Hidayat²⁾, Emmy Lilimantik³⁾

¹⁾ Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Program
Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat

Email: theresyafitriana91@gmail.com

²⁾ Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat

³⁾ Fakultas Perikanan Universitas Lambung Mangkurat

Abstract

Ecotourism in Sei Gohong Village, Bukit Batu Subdistrict, Palangka Raya City, Central Kalimantan Province requires the appropriate concept of development strategy. SWOT analysis is employed to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats involved and to determine the development strategies that are required. The results of the SWOT analysis indicate that the most appropriate strategy is the WO strategy, which is a strategy that utilizes all opportunities to minimize weaknesses. The WO strategy consists of (1) Increasing various facilities to attract visitor's appeal, (2) Making the riverbank tourism under good management, (3) Making various attractive packages for tourism, (4) Conducting training for tour guides, security officers and how to improve the additional value of Bawang Dayak for the local community, (5) Enhancing improvement for Pokdarwis in terms of management.

Keywords: ecotourism; strategy; SWOT analysis

PENDAHULUAN

Kelurahan Sei Gohong dijadikan desa wisata berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Tahun 2015 tentang penetapan Kelurahan Sei Gohong sebagai desa wisata Kota Palangka Raya. Kelurahan ini memiliki potensi lokal yang dapat digali dan dikembangkan untuk menarik minat para wisatawan yakni kondisi desa yang masih alami, memiliki Sungai Batu dan Sungai Rungan yang dapat dijadikan objek wisata, memiliki bangunan-bangunan adat dayak dan terdapat budidaya komoditas bawang dayak.

Ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke suatu lokasi yang masih alamiah dengan tetap mendukung upaya konservasi dan berbasis masyarakat lokal

demi terciptanya pembangunan yang berkelanjutan (Kete, 2016).

Menurut Grant (1999) strategi memiliki 3 peranan penting yaitu sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan, sebagai sarana koordinasi dan komunikasi dan sebagai target.

Ekowisata di desa wisata Kelurahan Sei Gohong memerlukan konsep strategi pengembangan yang tepat agar dapat semakin maju dan berjalan selaras dengan kelestarian lingkungan serta kesejahteraan masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan secara deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif dengan

menggunakan teknik wawancara secara mendalam.

Teknik pemilihan sumber data yang diperlukan adalah *purposive sampling*, dimana dipilih responden yang dianggap mengerti permasalahan dan tujuan penelitian. Dengan demikian, informan dalam penelitian ini adalah orang yang benar-benar mengetahui informasi ataupun pelaku yang terlibat dalam pengembangan ekowisata di Kelurahan Sei Gohong.

Sumber data yang dipilih tersebut dinamakan *informan key*. *Informan key* terdiri dari Camat Kecamatan Bukit Batu, Lurah Kelurahan Sei Gohong, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Palangka Raya, Bappeda Kota Palangka Raya, Pengunjung, Tokoh masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata Kelurahan Sei Gohong.

Kriteria yang digunakan untuk memilih siapa saja yang akan menjadi *informan key* adalah jabatan, umur dan lama responden dalam bertugas ataupun mengenal ekowisata di Kelurahan Sei Gohong.

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan ekowisata dilakukan observasi dan wawancara secara mendalam terhadap para *informan key* kemudian dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif.

Untuk menjawab tujuan kedua yakni memformulasikan strategi pengembangan ekowisata dilakukan analisis SWOT dengan pendekatan kuantitatif.

Setelah memperoleh hasil identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dilanjutkan dengan membuat matrik SWOT sebagai alat pencocokan untuk mengembangkan empat alternatif tipe strategi yakni Strategi SO (*Strengths-Opportunities*), Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*), Strategi ST (*Strengths-Threats*), dan Strategi WT (*Weaknesses-Threats*).

Hasil identifikasi mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan tersebut kemudian dikembangkan secara kuantitatif

melalui analisis IFAS dan EFAS untuk mengetahui posisi organisasi yang sesungguhnya pada kuadran SWOT. Perhitungan tersebut dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Membuat Tabel IFAS dan EFAS
2. Membuat Kuadran SWOT
3. Mencari posisi ekowisata pada kuadran SWOT

Untuk menentukan pilihan strategi dilakukan setelah mengetahui posisi ekowisata untuk kondisi sekarang berada pada kuadran sebelah mana sehingga strategi yang dipilih merupakan strategi yang paling tepat karena sesuai dengan kondisi internal dan eksternal yang dimiliki. Posisi ekowisata dapat dikelompokkan dalam 4 kuadran yaitu: kuadran I, II, III dan IV. Untuk lebih jelasnya bagaimana kuadran SWOT dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kuadran SWOT
Sumber: Rangkuti 2016

Menurut Rangkuti (2016) masing-masing kuadran menggambarkan posisi perusahaan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk merekomendasikan strategi yang tepat. Penjelasan mengenai arti dari masing-masing kuadran adalah sebagai berikut:

Kuadran I: Merupakan situasi yang menguntungkan, perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Kuadran II: Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi *diversifikasi* (produk/pasar).

Kuadran III: Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi ini yaitu meminimalkan masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut pasar yang lebih baik (*turn around*).

Kuadran IV: Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Fokus strategi yaitu melakukan tindakan penyelamatan agar terlepas dari kerugian yang lebih besar (*defensive*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal diperoleh melalui wawancara mendalam dengan *Informan Key* yang terdiri dari Camat Kecamatan Bukit Batu, Lurah Kelurahan Sei Gohong, Dinas Pariwisata Kota Palangka Raya, Bappeda Kota Palangka Raya, Pengunjung, Tokoh masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata Kelurahan Sei Gohong.

Dari hasil wawancara dengan para *Informan Key* dilakukan analisis untuk menentukan nilai bobot dari setiap faktor internal yakni kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), dan faktor eksternal yaitu peluang (opportunities) dan ancaman (threats). Nilai bobot ditentukan dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1,00.

Penentuan rating dilakukan berdasarkan hasil diskusi penulis dengan Dinas Pariwisata. Rating ditentukan dengan skala dimulai dari 4 (outstanding) sampai

dengan 1 (poor). Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan dan peluang) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik). Sedangkan variabel yang bersifat negatif (kelemahan dan tantangan), kebalikannya.

Keberadaan Sungai Batu dan Sungai Rungan sebagai objek wisata dan merupakan faktor kekuatan utama bagi ekowisata dalam menarik pengunjung karena memiliki skor tertinggi yakni 0.32.

Dari segi kelemahan, wisata susur sungai yang belum dikelola merupakan titik lemah yang dimiliki ekowisata dengan skor -0.32. Potensi wisata susur sungai yang dimiliki menjadi tidak optimal dikarenakan akses pengunjung dalam mengikuti wisata susur sungai masih sangat terbatas. Untuk hasil analisis keseluruhan internal faktor dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. IFAS

| Faktor-Faktor Internal | B | R | B x R |
|---------------------------------------|----------|----------|--------------|
| Kekuatan (S): | | | |
| Memiliki sungai sebagai objek wisata | 0.08 | 4 | 0.32 |
| Aksesibilitas baik | 0.08 | 3 | 0.24 |
| Budaya masyarakat | 0.06 | 3 | 0.18 |
| Terdapat budidaya bawang dayak | 0.06 | 3 | 0.18 |
| Kondisi alam yang asri dan alami | 0.06 | 2 | 0.12 |
| Penduduk ramah | 0.06 | 2 | 0.12 |
| Dukungan dari Tokoh Masyarakat | 0.06 | 2 | 0.12 |
| Jumlah Kekuatan | | | 1.28 |
| Kelemahan (W): | | | |
| Fasilitas belum lengkap | 0.08 | -1 | -0.08 |
| Belum tersedia paket wisata | 0.06 | -2 | -0.12 |
| Aktivitas wisata masih kurang beragam | 0.06 | -3 | -0.18 |

| Faktor-Faktor Internal | B | R | B x R |
|--|----------|----------|--------------|
| Produk bawang dayak belum dikemas dengan menarik | 0.08 | -3 | -0.24 |
| Kemampuan manajemen pengelola masih terbatas | 0.08 | -3 | -0.24 |
| Kurangnya SDM yang handal dalam bidang ekowisata | 0.08 | -3 | -0.24 |
| Wisata susur sungai belum dikelola | 0.08 | -4 | -0.32 |
| Jumlah Kelemahan: | | | -1.42 |
| Total Kekuatan & Kelemahan | 1 | | -0.14 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Keterangan: B = Bobot; R = Rating

Faktor yang memberikan peluang yang besar bagi perkembangan ekowisata adalah lokasi ekowisata yang berdekatan dengan Pulau Kaja dan Bukit Tangkiling dengan skor 0,52 merupakan skor tertinggi. Sedangkan faktor ancaman yang dianggap krusial dalam perkembangan ekowisata adalah masih ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa ekowisata merupakan milik pribadi pihak tertentu dengan skor -0,39. Adanya anggapan masyarakat yang demikian dikhawatirkan dapat memicu konflik apabila tidak segera ditangani. Untuk hasil analisis keseluruhan eksternal faktor dapat dilihat pada tabel 2.

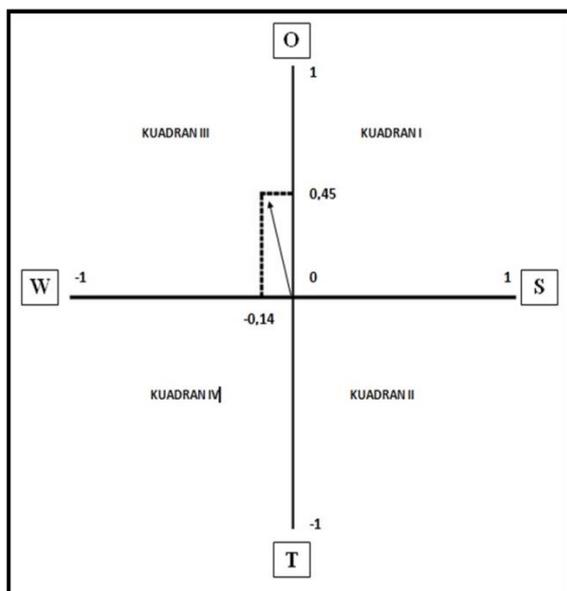
Tabel 2. EFAS

| Faktor-Faktor Eksternal | B | R | B x R |
|---|----------|----------|--------------|
| Peluang (O): | | | |
| Lokasi berdekatan dengan Pulau Kaja | 0.13 | 4 | 0.52 |
| Lokasi berdekatan dengan bukit tangkiling | 0.13 | 4 | 0.52 |

| Faktor-Faktor Eksternal | B | R | B x R |
|---|----------|----------|--------------|
| Dukungan Pemerintah | 0.13 | 2 | 0.26 |
| Tren ekowisata yang mulai meningkat | 0.13 | 2 | 0.26 |
| Jumlah Peluang | | | 1.56 |
| Ancaman (O): | | | |
| Terbatasnya bantuan dana dari pemerintah daerah | 0.10 | -2 | -0.20 |
| Perilaku pengunjung membuang sampah sembarangan | 0.13 | -2 | -0.26 |
| Terdapat kegiatan yang dapat mengganggu kelestarian alam | 0.13 | -2 | -0.26 |
| Masih ada sebagian masyarakat yang beranggapan ekowisata milik pribadi pihak tertentu | 0.13 | -3 | -0.39 |
| Jumlah Ancaman: | | | -1.11 |
| Total Peluang & Ancaman | 1 | | 0.45 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS dapat dibuat matriks kuadran untuk mengetahui posisi ekowisata dan menentukan pemilihan strategi. Sumbu X merupakan total skor IFAS sedangkan sumbu Y merupakan total skor EFAS sehingga didapatkan koordinat (-0.14, 0.45). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Posisi ekowisata pada kuadran SWOT

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

Hasil analisis menunjukkan skor bobot faktor internal dan eksternal terletak pada posisi kuadran III. Menurut Rangkuti (2016), jika posisi kuadran berada pada kuadran III berarti mendukung strategi *turn around* dimana ekowisata mendapatkan peluang (eksternal) yang besar, tetapi dilain pihak menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi yang direkomendasikan untuk dilakukan adalah strategi WO yakni dengan meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang dari luar tersebut dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, diperoleh empat set strategi yang terdiri dari lima strategi SO (Strengths Opportunities), empat strategi ST (Strengths-Threats), tiga strategi WO (Weaknesses-Opportunities) dan dua strategi WT (Weaknesses-Threats). Hasil dari analisis matriks SWOT, dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil analisis SWOT diatas menunjukkan bahwa strategi yang tepat untuk adalah strategi WO yang terdiri dari (1) Menambah beragam fasilitas agar menarik minat pengunjung, (2) Melakukan pengelolaan yang baik terhadap wisata susur sungai, (3) Membuat beragam paket wisata

yang menarik, (4) Mengadakan pelatihan pemandu wisata, petugas keamanan dan cara meningkatkan nilai tambah bawang dayak bagi masyarakat sekitar, (5) Meningkatkan pembinaan terhadap pokdarwis dalam hal manajemen.

Strategi-strategi WO kemudian dijabarkan dalam bentuk beberapa program kerja yang mencerminkan masing-masing strategi. Proses penjabaran program-program kerja mengacu kepada interpretasi dari masing-masing strategi. Program-program kerja tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menambah beragam fasilitas agar menarik minat pengunjung.
 - a) Menyediakan Mushola
 - b) Menambahkan spot-spot foto yang unik dan menarik
 - c) Menambahkan fasilitas outbound
2. Melakukan pengelolaan yang baik terhadap wisata susur sungai.
 - a) Mengkordinir masyarakat yang potensial untuk berpartisipasi
 - b) Melakukan manajemen wisata sungai dengan sitem tiket dan loket
3. Membuat beragam paket wisata yang menarik.
 - a) Membuat paket wisata susur sungai
 - b) Membuat paket agrowisata Bawang Dayak
 - c) Membuat paket wisata outbound
 - d) Membuat paket wisata budaya Dayak
4. Mengadakan pelatihan pemandu wisata, petugas keamanan dan cara meningkatkan nilai tambah bawang dayak bagi masyarakat sekitar.
 - a) Mengadakan pelatihan pemandu wisata
 - b) Mengadakan pelatihan SAR (Search and Rescue)
 - c) Mengadakan pelatihan peningkatan nilai tambah Bawang Dayak
5. Meningkatkan pembinaan terhadap pokdarwis dalam hal manajemen.
 - a) Mengadakan pelatihan manajemen ekowisata
 - b) Melaksanakan pengawasan manajemen secara berkala

Tabel 3. Matriks SWOT

| | | |
|--|---|--|
| IFAS | KEKUATAN STRENGHT (S) | KELEMAHAN WEAKNESSES (W) |
| | <ol style="list-style-type: none"> Memiliki sungai sebagai objek wisata Aksesibilitas baik Budaya masyarakat masih dipegang dengan kuat Terdapat budidaya Bawang Dayak Kondisi alam yang asri dan alami Penduduk ramah Dukungan dari Tokoh Masyarakat | <ol style="list-style-type: none"> Fasilitas belum lengkap Belum tersedia paket wisata Aktivitas wisata masih kurang beragam Produk Bawang Dayak belum dikemas dengan menarik Kemampuan manajemen pengelola masih terbatas Kurangnya SDM yang handal dalam bidang ekowisata Wisata susur sungai belum dikelola dengan baik |
| EFAS | STRATEGI SO | STRATEGI WO |
| PELUANG OPPORTUNIES(O) | <ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan promosi ekowisata berbasis alam, budaya dan komoditas bawang dayak (S1,S3,S4,S5,O3,O4) Menjalin kerjasama dengan yayasan BOS nyaru menteng dalam membuat paket ekowisata susur sungai sekaligus edukasi mengenai Orang Utan (S1,O1,O4) Menjalin kerjasama dengan pengelola Bukit Tangkiling mengadakan paket wisata terusan Bukit Tangkiling dan Sei Gohong (S1,S2,O2,O4) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proyek-proyek pemerintah untuk mengembangkan ekowisata (S6,S7,O3) Mengadakan event-event yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan (S5,O3,O4) | <ol style="list-style-type: none"> Menambah beragam fasilitas agar menarik minat pengunjung (W1,W3, O3,O4) Melakukan pengelolaan yang baik terhadap wisata susur sungai (W7,O1,O3,O4) Membuat beragam paket wisata yang menarik (W2,O1,O4) Mengadakan pelatihan pemandu wisata, petugas keamanan dan cara meningkatkan nilai tambah bawang dayak bagi masyarakat sekitar (W4,W6,O3,O4) Meningkatkan pembinaan terhadap pokdarwis dalam hal manajemen (W5,O3,O4) |
| ANCAMAN THREATS (T) | STARTEGI ST | STRATEGI WT |
| <ol style="list-style-type: none"> Terbatasnya bantuan dana pemerintah daerah Perilaku pengunjung membuang sampah sembarangan Terdapat kegiatan yang mengganggu kelestarian alam Masih ada masyarakat yang beranggapan ekowisata milik pribadi suatu pihak | <ol style="list-style-type: none"> Melakukan pengawasan dan pengarahan terhadap pengunjung agar menjaga kelestarian ekowisata (S6,S7,T2) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengawasan kegiatan yang dapat mengganggu kelestarian alam (S7,T3) Mengadakan sosialisasi bagi masyarakat bahwa ekowisata adalah milik bersama (S7,T4) | <ol style="list-style-type: none"> Melakukan manajemen yang lebih baik dan transparan (W5,T4) Membuat rencana pembangunan berdasarkan prioritas terpenting (W1,W3,T1) |

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

KESIMPULAN

Hasil analisis SWOT menunjukkan strategi yang paling tepat untuk pengembangan ekowisata adalah strategi WO yakni strategi yang memanfaatkan seluruh peluang untuk meminimalkan kelemahan. Strategi WO tersebut terdiri dari (1) Menambah beragam fasilitas agar menarik minat pengunjung, (2) Melakukan pengelolaan yang baik terhadap wisata susur sungai, (3) Membuat beragam paket wisata yang menarik, (4) Mengadakan pelatihan pemandu wisata, petugas keamanan dan cara meningkatkan nilai tambah bawang dayak bagi masyarakat sekitar, (5) Meningkatkan pembinaan terhadap pokdarwis dalam hal manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Grant, R. M. (1999). *Analisis Strategi Kontemporer, Konsep, Teknik, Aplikasi*. Erlangga. Jakarta.
- Kete, S. C. R. (2016). *Pengelolaan Ekowisata Berbasis Goa: Wisata Alam Goa Pindul*. Deepublish. Yogyakarta.
- Rangkuti, F. (2016). *Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia. Jakarta.